

Tabel 1. Hasil pengamatan kondisi kualitas air lingkungan tambak budidaya Kepiting Bakau

No	Parameter	Satuan	Nilai							
			Inlet/Outlet		T – Kelompok		T – H. Asmul		T – H. A. Malik	
			P	S	P	S	P	S	P	S
1.	Suhu	°C	35	28,5	34	28	35	28	36	29
2.	Kecerahan	Cm	30	34	27	15	15	16	38	34
3.	Debit Air	m ³ /detik	1,5	0,96	0,0175	0,0235	0,03125	0,0029	0,099	0,057
4.	Salinitas	‰	33,50	35,00	34,00	34,25	34,75	35,50	33,50	35,00
5.	pH	-	8,31	8,11	8,14	7,91	7,75	8,10	8,24	8,33
6.	DO	mg/L	8,25	4,09	8,06	4,64	5,44	2,44	12,94	2,81
7.	Nitrat	mg/L	4,30	3,25	5,09	4,77	4,33	3,90	3,95	3,67
8.	Nitrit	mg/L	0,12	0,20	0,29	0,23	0,23	0,27	0,28	0,36
9.	Ammoniak	mg/L	0,836	2,54	0,990	2,60	0,982	2,26	1,05	1,49
10.	Fosfat	mg/L	0,023	0,027	0,028	0,031	0,025	0,036	0,027	0,024
11.	BOD	mg/L	9,80	13,67	7,62	12,70	10,60	14,55	12,44	16,15
12.	TSS	mg/L	280,16	333,45	387,75	425,19	327,88	390,62	379,49	433,90

Sumber : Data Primer (2010)

a. Suhu

Suhu perairan di empat stasiun saat air pasang berkisar 34 – 36 °C, sedangkan saat surut berkisar 28 – 29 °C. Perbedaan suhu saat pasang dan surut diduga karena waktu pasang dan surut adalah sore dan pagi hari, sehingga akumulasi energi panas dari intensitas cahaya matahari yang masuk ke perairan telah menyebabkan suhu tinggi di badan air pada siang hingga sore hari dan suhu rendah di malam hingga pagi hari. Faktor lain penyebab terjadinya perbedaan suhu adalah karena saat pengambilan sampel telah memasuki musim kemarau. Hal ini didukung oleh Effendi (2007) yang menyebutkan bahwa suhu badan air antara lain sangat dipengaruhi oleh musim, waktu dalam hari, penutupan awan, serta aliran dan kedalaman badan air. Suhu perairan masih memungkinkan untuk mendukung kehidupan hewan budidaya namun fluktuasi suhu secara cepat dengan rentang yang lebar dikhawatirkan dapat menyebabkan peningkatan konsumsi oksigen oleh organisme yang ada di dalamnya hingga 2-3 kali lipat, sehingga kadar oksigen terlarut saat itu cenderung mengalami penurunan (Effendi, 2007).

b. Kecerahan

Kecerahan perairan saat pasang berkisar 15 – 38 cm dan saat surut berkisar 15 – 34 cm. Meskipun secara umum masih mampu mendukung kegiatan budidaya namun kecerahan yang cenderung sangat rendah diduga disebabkan oleh kekeruhan perairan akibat proses pengadukan terutama saat air pasang. Effendi (2007) menjelaskan bahwa kecerahan sangat dipengaruhi oleh cuaca, waktu pengukuran, kekeruhan dan padatan tersuspensi. Rendahnya kecerahan perairan tambak sangat beralasan bila melihat nilai padatan tersuspensi total (TSS) yang menunjukkan kisaran rata-rata di atas 300 mg/L (Tabel 1).

c. Debit Air

Debit air menunjukkan kisaran 0,0175 - 1,5 m³/detik saat pasang dan 0,0029 - 0,96 m³/detik saat surut. Kondisi ini secara umum dipengaruhi oleh pasang surut air laut, meskipun kondisi berbeda sering muncul akibat perbedaan konstruksi tambak terutama posisi pintu air tambak yang kurang mendukung sirkulasi air secara sempurna. Jarak antara petak tambak dengan pantai juga sangat berpengaruh terhadap debit air. Debit air merupakan parameter penting dan sangat menentukan kualitas perairan secara umum, hal ini karena debit air berpengaruh pada kehadiran berbagai bahan pencemar, sebagaimana dijelaskan juga oleh Effendi (2007) bahwa peningkatan debit air dapat menyebabkan meningkatnya konsentrasi bahan-bahan pencemar antropogenik.

d. Salinitas

Salinitas perairan berkisar pada 33,50 - 34,75 ‰ saat pasang dan 34,25 - 35,50 ‰ saat surut. Hal ini menunjukkan bahwa pasang surut air laut sangat efektif mempengaruhi salinitas perairan tambak. tinggi sehingga perairan tambak yang seharusnya menurut Effendi (2007) berada pada kisaran salinitas 0,5 - 30 ‰ ternyata kondisinya melebihi salinitas tersebut. Namun secara keseluruhan fluktuasi salinitas perairan masih berada pada kisaran normal yang aman bagi hewan